

Kajian Sosiologis terhadap Tradisi Haji dalam Komunitas Muslim Sekarbela Kota Mataram

Yuhanna, Miftahul Huda

Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Indonesia

Email: your.hanna21@gmail.com

Abstract

This study provides an in-depth exploration of the Hajj-related traditions that have developed within the community of Sekarbela, Mataram, as a reflection of the synergy between spiritual and social dimensions of communal life. In the Sekarbela community, a variety of meaningful pre-departure traditions are preserved and practiced, including ziarah kubur (visiting ancestral graves) as an act of reverence, selakaran (communal prayer gatherings) for blessings and collective supplication, and nyimpen (entrusting valuable items or messages to pilgrims) as part of the spiritual and social preparation for the pilgrimage. Using a qualitative descriptive approach, this study captures both the forms of these traditions and their social and economic impacts. The findings reveal that these practices not only reinforce social ties and maintain interpersonal connections, but also cultivate a strong sense of solidarity, communal belonging, and ukhuwah islamiyah (Islamic brotherhood). The Hajj thus becomes a sacred and emotionally resonant occasion that deepens familial and communal bonds. However, the study also identifies challenges, particularly social pressures faced by prospective pilgrims from economically disadvantaged backgrounds due to prevailing expectations to observe these traditions in full. Nonetheless, the traditions remain flexible and adaptive, allowing individuals to participate according to their means without undue economic burden. Overall, the Hajj traditions in Sekarbela represent a living heritage that harmoniously integrates religious devotion, social unity, and local cultural wisdom.

Keywords: *Hajj Tradition, Sekarbela Society, Sociological Studies.*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam tradisi haji yang berkembang di Kampung Sekarbela, Kota Mataram, sebagai cerminan sinergi antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ziarah kubur sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, selakaran atau pengajian bersama sebagai wujud permohonan doa dan keberkahan, serta nyimpen (penitipan amanah) kepada calon jemaah haji menjadi bagian integral dari proses spiritual dan sosial sebelum menunaikan ibadah haji. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memotret bentuk pelaksanaan tradisi serta dampaknya secara sosial dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi-tradisi tersebut tidak hanya memperkuat ikatan sosial dan menjaga silaturahmi antarwarga, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan ukhuwah Islamiyah yang mendalam. Tradisi ini menjadikan momen haji sebagai ruang berbagi emosi dan spiritualitas, yang mempererat relasi antarindividu dan keluarga dalam komunitas. Adapun tantangan yang ditemukan berupa tekanan sosial bagi sebagian calon jemaah haji, khususnya dari kalangan ekonomi lemah, karena adanya ekspektasi sosial untuk melaksanakan seluruh rangkaian tradisi. Meskipun demikian, pelaksanaan tradisi ini bersifat adaptif dan fleksibel, menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu, sehingga tidak membebani secara ekonomi. Secara keseluruhan, tradisi haji di Sekarbela merupakan warisan budaya religius yang memadukan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kearifan lokal secara harmonis.

Kata Kunci: *Tradisi Haji, Masyarakat Sekarbela, Kajian Sosiologis*

Copyright: © 2025. The Author(s).

A. Pendahuluan

Haji merupakan salah satu dari kelima aspek rukun Islam, yang mana tidak sempurna Islam seseorang yang mampu menunaikan haji sampai ia berhaji.¹ Haji pada hakekatnya merupakan aktifitas suci yang pelaksanaannya diwajibkan oleh Allah kepada seluruh umat Islam yang telah mencapai istitho'ah (mampu), disebut rangkaian suci karena seluruh rangkaian kegiatannya adalah ibadah. Sebagai ritual, haji merupakan ibadah yang penting dan ia memiliki posisi strategis dalam kehidupan umat Islam Indonesia. Dewasa ini setiap tahun tidak kurang dari 200 ribu jemaah haji Indonesia bernagkat ke Tanah Suci Mekah dalam rangka menggenapkan keberagamaan mereka. Sejarah mencatat sejak abad ke-15 M jemaah haji dari wilayah Nusantara sudah berani berlayar dan menjelajah berbagai daerah guna menunaikan rukun Islam kelima. Sepulangnya dari Tanah Suci mereka mendapatkan gelar haji yang sangat membanggakan pribadi, keluarga dan sekaligus penghormatan dari masyarakat. Selain menjadi symbol keagamaan, pada masa tertentu haji menunjukkan symbol sosial, ekonomi sekaligus politik.²

Ibadah haji bukan semata soal sejarahnya saja. Yang tak kalah menarik ibadah haji juga melahirkan tradisi, budaya, dan perilaku sosial keagamaan yang menyertainya. Di beberapa komunitas muslim, salah satunya yaitu di Kampung Sekarbela Kota Mataram, yang mana pelaksanaan ibadah haji diikuti oleh berbagai tradisi lokal yang telah berlangsung secara turun temurun. Tradisi-tradisi ini berkembang sebagai bentuk penghormatan dan syukur atas tercapainya impian besar menuju Baitullah. Tradisi-tradisi yang dilakukan tidak hanya mencerminkan sisi keagamaan saja, tetapi juga memiliki makna sosial yang kuat. Namun demikian, pelaksanaan tradisi-tradisi ini tidak lepas pula dari berbagai dinamika yang menarik untuk ditelusuri lebih dalam. Setiap tradisi yang dijalankan memiliki bentuk dan cara pelaksanaan yang berbeda-beda. Tradisi ini dapat mempererat hubungan sosial dan menciptakan kebersamaan. Namun di sisi lainnya terdapat juga dampak yang dirasakan, terutama dari segi sosial dan ekonomi. Banyak calon jemaah haji yang harus mengeluarkan biaya tambahan untuk menjalankan tradisitradisi tersebut, padahal mereka sudah menguras cukup banyak tabungan untuk biaya pelunasan haji mereka.

Sejumlah studi sebelumnya telah mengkaji tradisi haji yang berkembang di tengah masyarakat meskipun dalam fokus dan wilayah yang berbeda. Sebagai contoh, Implikasi Berhaji Bagi Masyarakat Sasak di Desa Sisik yang ditulis oleh Yuliani. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana tradisi berhaji memengaruhi kehidupan sosial dan budaya

¹ Tholal Bin Ahmad Al-'aqil, *Petunjuk Bagi Jamaah Haji dan Umroh*, 1427H ed. ((Maktabah Al-Mukhtar, t.t.), 7.

² Dadi Darmadi, ed, *Tradisi Haji Dalam Masyarakat Beberapa Daerah di Indonesia*, 2018 ed. (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, t.t.), ix.

masyarakat. Tradisi sebelum berangkat berhaji bagi masyarakat sasak masih dilestarikan sampai saat ini, karena tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu, dari zaman nenek moyang sampai sekarang dilestarikan secara turun temurun seperti tradisi begawe, pembukaan ziarah, selakaran dan yasinan.

Dengan adanya tradisi ini berimplikasi pada masyarakat sasak secara menyuruh yaitu masyarakat semakin erat rasa solidaritasnya, masyarakat dapat membangun kesejahteraan sosialnya. Serta bagi jamaah haji mendapatkan kemudahan dalam perjalanan sampai kembali.³ Kemudian penelitian dengan judul Tradisi Selakaran Sebagai Ritual Haji di Desa Kembang Kerang Daya Nusa Tenggara Barat yang ditulis oleh Siti Maryam. Penelitian tersebut membahas tentang selakaran sebagai ritual haji merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan oleh orang yang akan melaksanakan haji. Praktik keagamaan ini termasuk dalam fenomena living Qur'an Hadis yang didasarkan pada QS. Al-Ahzab:56 dan hadis-hadis tentang perintah dan kewajiban bershalawat sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Saw. Dengan melaksanakan tradisi selakaran, yakni bershalawat, berzikir dan berdo'a, menurut mereka akan menentramkan hati, mendatangkan berkah dalam kehidupan dan diyakini juga akan memberi manfaat untuk orang yang sedang melaksanakan haji, seperti selamat dalam perjalanan, tetap sehat, semangat dalam menjalankan ibadah dan mendapatkan haji yang mabrur.

Di samping itu, terdapat makna penting dari adanya tradisi tersebut, yakni praktek ibadah spiritual yang tidak bisa hilang dalam kehidupan Masyarakat.⁴ Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Irma Fauziah dengan judul Ibadah Haji dan Tradisi Sosial Masyarakat Sunda Kampung Nalagati Kabupaten Tangerang. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa masyarakat di Kampung Nalagati memiliki tradisi walimatus safar sebagai bentuk syukur dan doa bersama menjelang keberangkatan ibadah haji. Tradisi ini mencakup pengajian, doa bersama, dan prosesi mengantar calon jamaah haji dengan harapan memperoleh berkah dan kelancaran dalam menunaikan ibadah haji. Selain itu, masyarakat juga mengadakan acara penyambutan bagi jamaah haji yang kembali, sebagai bentuk penghormatan dan solidaritas sosial. Tradisi walimatus safar ini tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat tali silaturahmi dan membangun solidaritas sosial di antara warga.⁵

³ Yuliani, *Implikasi Berhaji Bagi Masyarakat Sasak di Desa Sisik*", Vol.3, No.1, Januari 2024 (Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora (JURRISH), t.t.).

⁴ Siti Maryam, "Tradisi Selakaran Sebagai Ritual Haji di Desa Kembang Kerang Daya Nusa Tenggara Barat", QOF:," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol.4, No.2, Desember 2020 (t.t.).

⁵ Irma Fauziah, "Ibadah Haji dan Tradisi Sosial Masyarakat Sunda Kampung Nalagati Kabupaten Tangerang," *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, Vol.3, No.3, Juni 2023 (t.t.).

Bertolak dari berbagai kajian sebelumnya, artikel ini berupaya mengkaji secara sosiologis tradisi haji yang berkembang di masyarakat Kampung Sekarbela. Kajian ini difokuskan pada dua aspek utama, yakni bentuk pelaksanaan tradisi haji yang dijalankan serta implikasi sosial dan ekonomi yang ditimbulkannya bagi kehidupan masyarakat setempat. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi sosial dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi haji di Kampung Sekarbela.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan secara mendalam fenomena yang diteliti sebagaimana adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi nyata pada saat penelitian berlangsung. Melalui metode ini, data dikumpulkan dan dianalisis secara naturalistik, tanpa manipulasi variabel, sehingga mampu menangkap makna, konteks, serta dinamika sosial dan budaya yang melingkupi objek kajian secara komprehensif.⁶

C. Hasil dan Pembahasan

1. Manifestasi Tradisi Haji sebagai Ekspresi Budaya dan Religiusitas Masyarakat Kampung Sekarbela

Tradisi haji yang berkembang di masyarakat Kampung Sekarbela merupakan bagian dari ekspresi budaya yang tumbuh bersamaan dengan pelaksanaan ibadah haji. Meskipun ibadah haji sendiri bersifat individual dan berorientasi pada spiritualitas, Masyarakat setempat menjadikannya sebagai suatu peristiwa sosial yang melibatkan banyak pihak. Hal ini terlihat dari sejumlah tradisi yang dilakukan oleh calon jamaah haji sekarbela sebelum keberangkatan mereka Tanah Suci. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa setidaknya terdapat tiga tradisi utama yang biasa dijalankan oleh masyarakat Kampung Sekarbela sebelum keberangkatan mereka menunaikan ibadah haji. Tradisi tersebut antara lain:

Pertama, Tradisi Ziarah. Kata ziarah diserap dari bahasa Arab ziyarah. Secara harfiah, kata ini berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup atau yang sudah meninggal.⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh pemuda di Kampung Sekarbela, tradisi ziarah pada calon jamaah haji sekarbela terbagi menjadi dua macam, yakni:⁸ (i) Ziarah warga kepada calon jamaah haji sekarbela. Tradisi ini berupa kunjungan warga masyarakat yang ada di kampung sekarbela ke rumah-rumah

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2017 ed. (Bandung: Alfabeta, t.t.).

⁷ Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006) (t.t.).

⁸ Odi Fahrrial Azmi, *Wawancara, Sekarbela, 28 Mei 2025* (t.t.).

para calon jamaah haji. Kegiatan ziarahan ini dianggap sebagai bentuk silaturahmi serta saling memaafkan antara warga dengan calon jamaah haji sebelum keberangkatan ke Tanah Suci. Kegiatan ini biasanya mulai dilakukan sekitar 30 atau 40 hari sebelum keberangkatan calon jamaah haji ke Tanah Suci. Para warga secara silih berganti berdatangan ke rumah calon jamaah haji dengan membawa sembako seperti gula, beras, tepung. Tidak hanya sembako, terkadang warga juga membawa seperangkat alat sholat seperti sarung, mukenah, dan bahkan tidak sedikit juga yang memberikan amplop berisikan uang kepada calon jamaah haji yang dikunjungi. Dalam kegiatan ini, umumnya calon jamaah haji menerima dan menyambut kedatangan mereka sambil menyiapkan hidangan ringan berupa cemilan-cemilan dan minuman sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang hadir.⁹

(ii) Ziarah Makam. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh calon jamaah haji Sekarbela yang mana mereka berziarah atau mengunjungi makam-makam leluhur yang dalam hal ini yaitu makam para Tuan Guru. Tradisi ini biasanya dilakukan sekitar 10 hari menjelang keberangkat para calon jamaah haji Sekarbela. Untuk Calon jamaah haji Kampung Sekarbela, makam yang dikunjungi biasanya makam Tuan Guru yang ada di Sekarbela, Makam Loang Baloq, Makam Padang Reak (Kuranji), Makam Batu Layar, dan bahkan ada juga beberapa calon jamaah haji Sekarbela yang melakukan ziarah makam sampai ke makam para ulama atau tuan guru yang ada di Lombok Tengah dan Lombok Timur.¹⁰

Kedua, Tradisi Selakaran. Kegiatan pembacaan Kitab al-Barzanji di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat, dikenal dengan sebutan selakaran. Oleh masyarakat Sasak, tradisi ini disebut serakalan.¹¹ Akan tetapi, dalam penyebutan masyarakat Kampung Sekarbela tradisi ini disebut dengan selakaran. Tradisi selakaran umumnya dilakukan selama 7 malam selama masa pra keberangkatan calon jamaah haji yang dalam hal ini biasanya sudah mulai dilakukan 2 minggu sebelum keberangkatan. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir dari rumah calon jamaah haji yang satu ke rumah calon jamaah haji lainnya yang ada di Sekarbela. Anggota selakaran ini terdiri dari kelompok masyarakat laki-laki yang terdapat di setiap lingkungan.

Kelompok ini bisa seperti dari remaja masjid, kelompok pengajian, dan lain-lain. Tradisi selakaran ini biasanya diiringi dengan lantunan zikir dan doa bersama yang dipanjatkan untuk calon jamaah haji. Doa-doa tersebut memohon agar senantiasa

⁹ Odi Fahrial Azmi, *Wawancara, Sekarbela, 28 Mei 2025*.

¹⁰ Odi Fahrial Azmi, *Wawancara, Sekarbela, 28 Mei 2025*.

¹¹ Siti Maryam, “Tradisi Selakaran Sebagai Ritual Haji di Desa Kembang Kerang Daya Nusa Tenggara Barat’, QOF:”

diberikan keselamatan, kesehatan, serta perlindungan Allah Swt. Bagi para calon jamaah haji baik itu selama masa persiapan haji, masa perjalanan haji, maupun hingga kembali ke tanah air.¹²

Ketiga, Tradisi Nyimpen. Tradisi nyimpen berasal dari kata “menyimpan”. Dalam hal ini maksudnya tradisi menyimpan atau memasukkan barang ke dalam koper calon jamaah haji.¹³ Tradisi ini melibatkan empat lingkungan yang ada di Sekarbela, yakni Pande Mas Timur, Pande Mas Barat, Pande Besi, dan Mas Mutiara. Prosesi Nyimpen diawali dengan memasukkan perlengkapan pribadi seperti kain ihram, baju, atau perlengkapan sholat lainnya oleh para calon Jemaah haji ke dalam koper. Prosesi ini disaksikan langsung oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan Pemerintah setempat yakni seperti Kepala Lingkungan, Lurah, Camat, hingga Wali Kota dan Wakil Wali Kota Mataram.¹⁴

Rangkaian kegiatan ini berlangsung khidmat dengan diiringi doa bersama dihadapan koper-koper calon Jemaah haji yang sudah menyimpan barang bawaan masing-masing di dalamnya. Kemudian, dilanjutkan dengan tahlil dan dzikir sebagai penutup acara yang biasanya dilanjutkan dengan sesi makan bersama. Tradisi makan bersama ini dikenal dengan istilah makan dulang yaitu makan secara berkelompok 4 hingga 5 orang dalam satu wadah besar berbentuk besar yang disebut dengan dulang atau istilah lainnya nampan. Dengan demikian, kegiatan nyimpen ini bukan hanya dimaknai sebagai kegiatan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Saja, akan tetapi juga menjadi wadah memperkuat tali silaturahmi, mencerminkan nilai kebersamaan, serta memperkuat nilai-nilai kekeluargaan dalam masyarakat di Kampung Sekarbela.

2. Dampak Sosial dan Ekonomi Dari Pelaksanaan Tradisi Haji Pada Masyarakat Sekarbela

Pelaksanaan tradisi haji oleh masyarakat di Kampung Sekarbela memberikan sejumlah dampak sosial yang umumnya bersifat positif bagi masyarakat. Tradisi-tradisi seperti ziarahan, selakaran, dan nyimpen tidak hanya menjadi bagian dari bentuk rasa syukur dan doa, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial di antara warga masyarakat. Adapun dampak sosial yang muncul antara lain:

¹² Odi Fahrial Azmi, Wawancara, Sekarbela, 28 Mei 2025.

¹³ Odi Fahrial Azmi, Wawancara, Sekarbela, 28 Mei 2025.

¹⁴ <https://www.rri.co.id/mataram/info-pemda/1478994/tradisi-nyimpen-di-sekarbela-walikota-mataram-ajak-calon-jamaah-haji-jaga-kesehatan-dan-energi>, t.t.

a. Memperkuat solidaritas Masyarakat

Pemahaman tentang dampak sosial dari tradisi haji di Sekarbela dapat dijelaskan melalui teori solidaritas sosial Émile Durkheim dalam karyanya *The Division of Labour in Society* (1893). Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial merupakan keadaan saling percaya, keterikatan emosional, dan moral antaranggota masyarakat yang memungkinkan mereka hidup harmonis dan teratur. Ia membedakan dua jenis solidaritas sosial, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Solidaritas mekanis berkembang di masyarakat tradisional yang memiliki kesamaan nilai, kepercayaan, dan aktivitas, sedangkan solidaritas organis muncul di masyarakat modern yang diikat oleh hubungan saling ketergantungan.¹⁵

Dalam konteks masyarakat Sekarbela, tradisi haji mencerminkan bentuk solidaritas mekanis. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat secara spontan dan bersama-sama terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan acara penyambutan jamaah haji. Misalnya, kaum perempuan berpartisipasi aktif dalam menyiapkan makanan dan konsumsi untuk para tamu, para tetangga turut membantu dalam menghias tempat acara, sementara tokoh agama memimpin doa serta memberikan tausiyah. Partisipasi lintas lapisan masyarakat ini menunjukkan adanya kohesi sosial yang kuat dan rasa tanggung jawab kolektif yang tumbuh dari kesamaan nilai religius serta kebanggaan terhadap anggota masyarakat yang menunaikan ibadah haji.

Tradisi haji ini bisa berdampak sebagai ajang memperkuat rasa solidaritas masyarakat untuk saling membantu dari segi mempersiapkan acara sampai penutupan acara. Email Durkheim mengartikan solidaritas adalah keadaan saling percaya antar anggota Masyarakat.¹⁶ Tradisi ini melibatkan partisipasi dari banyak pihak baik itu keluarga, tetangga, maupun tokoh masyarakat dan tokoh agama. Kebersamaan dalam menyiapkan dan menghadiri acara dapat menumbuhkan rasa saling peduli satu sama lain dan saling mendukung antar warga setempat.

b. Menjaga Silaturahmi antarwarga

Tujuan syiar Islam adalah mewujudkan kehidupan mulia bagi pengikutnya. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut salah satunya dengan menjalin dan

¹⁵ Ahmad Farid Fanani, "Studi Solidaritas Sosial dalam Tradisi Sedekah Kubur Perspektif Emile Durkheim," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 10, no. 1 (2024): 157, <https://doi.org/10.24235/jy.v10i1.15637>.

¹⁶ Aidang Saidang dan Suparman, "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar," *Jurnal Pendidikan*, *Edumaspul* Vol 3, No. 2, 2019 hlm.122–126 (t.t.).

memelihara ikatan persaudaraan antara anggota Masyarakat.¹⁷ Melalui kegiatan seperti ziarahan atau selakaran, warga yang telah jarang bertemu maupun yang jarang berinteraksi memiliki alasan untuk berkumpul kembali untuk menyambung tali silaturahmi yang mungkin sempat renggang karena kesibukan masing-masing.

Secara teoritis, pandangan ini dapat dijelaskan melalui teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer (1969). Teori ini menekankan bahwa makna sosial terbentuk melalui interaksi antarindividu, di mana simbol-simbol, bahasa, dan tindakan sosial menjadi media untuk membangun pemahaman bersama dalam masyarakat. Dalam konteks tradisi ziarahan dan selakaran, kegiatan tersebut bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sarana komunikasi simbolik yang memperkuat hubungan sosial dan identitas keagamaan masyarakat. Melalui interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung seperti doa bersama, salam, dan percakapan Santai terbangun makna sosial baru yang mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga.¹⁸

c. Memperkuat Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah islamiyah menjadi peranan penting yang harus dijaga dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat, karena dengan berukhuwah islamiyah mendatangkan kemaslahatan bagi setiap orang yang menjalankan dan menjaganya.¹⁹ Tradisi keagamaan seperti selakaran, ziarahan, dan nyimpen yang dilakukan secara kolektif bukan hanya menjadi sarana pelengkap pelaksanaan ibadah haji, tetapi juga menguatkan semangat kebersamaan dalam bingkai ukhuwah Islamiyah. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak untuk saling mendoakan, berbagi kebahagiaan, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama Muslim yang akan menunaikan rukun Islam kelima. Doa-doa yang dibacakan bersama, hidangan yang dibagikan, serta ucapan selamat dan restu yang disampaikan secara langsung menjadi wujud nyata dari nilai-nilai persaudaraan dalam Islam. Dalam suasana yang penuh kehangatan ini, hubungan antarwarga menjadi lebih dekat, tidak hanya sebagai tetangga, tetapi juga sebagai saudara seiman.²⁰

¹⁷ Lilik Umami Kaltsum, "Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-Qur'an (Studi Term Silaturahmi Dengan Metode Tematis)," Vol.6, No.1, Agustus 2021 (Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, t.t.).

¹⁸ Tika Puput Wulanjari dkk., "Makna Tradisi Sadranan Bagi Masyarakat di Dukung Dungus dalam Prespektif Interaksi Simbolik Geogre Herbert Mead," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 6 (2024): 6076–84, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4905>.

¹⁹ Elok Zahratul Laila Sismiati, at.all., "Kontribusi Majelis Taklim Hubbur Rosul dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah Masyarakat di Desa Prasi," Vol.5, No.1, Maret 202 (Eduprof: Islamic Education Journal, t.t.).

²⁰ Odi Fahrial Azmi, Wawancara, Sekarbela, 28 Mei 2025.

d. Menjaga Hubungan Kekeluargaan

Tradisi-tradisi yang dilaksanakan sebelum keberangkatan calon jamaah haji pada masyarakat Kampung Sekarbela membuat seluruh anggota keluarga besar berkumpul untuk bergotong royong membantu kelancaran dari tradisi-tradisi tersebut. Hal tersebut menjadi suatu momen yang dinanti-nantikan karena menghadirkan suasana kebersamaan dan kehangatan bersama anggota keluarga. Tidak jarang keluarga dari luar daerah pun datang untuk turut serta membantu dan memberikan doa restu serta dukungan moral bagi calon jamaah haji. Tradisi-tradisi yang ada dapat menjadi sarana untuk mempererat kembali hubungan kekeluargaan yang mungkin selama ini terpisah jarak atau waktu karena kesibukan masing-masing.

e. Munculnya Tekanan Sosial yang tersirat

Secara umum, diketahui bahwa pelaksanaan tradisi haji tersebut membawa dampak sosial yang positif di tengah masyarakat Sekarbela. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam skala kecil muncul dampak negatif berupa adanya tekanan sosial yang tersirat bagi calon jamaah haji. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang warga Sekarbela yang merupakan peserta haji tahun 2023, terdapat suatu perasaan tidak nyaman atau sungkan dari sebagian calon jamaah haji yang memiliki keterbatasan ekonomi merasa tidak mampu mengadakan tradisi dengan kemeriahan seperti yang dilakukan oleh calon jamaah haji lain. Hal ini menimbulkan semacam perbandingan sosial meskipun tidak diungkapkan secara terbuka.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, para tokoh masyarakat dan kepala lingkungan setempat secara aktif memberikan pemahaman bahwa tradisi-tradisi tersebut bersifat sukarela dan tidak ada patokan biaya tertentu dalam pelaksanaannya. Tentu saja dengan sosialisasi semacam ini sangat penting agar tradisi tetap berjalan dengan semangat kebersamaan bukan sebagai suatu ajang persaingan maupun beban sosial. Dengan adanya pendekatan tersebut, diharapkan sebagian besar masyarakat merasa lebih tenang dan bisa menjalankan tradisi-tradisi tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing.²¹

Dari hasil penelitian di lapangan, dampak ekonomi dari pelaksanaan tradisi haji di Kampung Sekarbela tidak terlihat terlalu menonjol. Secara umum, masyarakat menyadari bahwa ibadah haji memerlukan biaya yang cukup besar terutama untuk pelunasan keberangkatan ke Tanah Suci. Namun, setelah itu para calon jamaah haji juga dihadapkan pada pelaksanaan tradisi-tradisi lokal seperti ziarahan, selakaran, dan

²¹ "Aidiatul Fitri, Wawancara, Sekarbela, 29 Mei 2025,"

nyimpen yang tentu memerlukan pengeluaran tambahan. Meskipun demikian, tidak ditemukan adanya paksaan atau standar biaya tertentu dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi-tradisi ini bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing calon jamaah haji. Sebagai contoh, jika calon jamaah haji tidak memiliki cukup dana untuk menyediakan konsumsi atau hidangan dalam acara ziarahan maupun selakaran maka tidak menjadi masalah.

Bahkan dalam beberapa kasus, cukup hanya menyajikan air putih dan kue-kue alakadarnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman kolektif bahwa esensi dari tradisi ini bukan pada besarnya biaya, tetapi pada niat dan kebersamaan. Namun, kembali lagi ke permasalahan tekanan sosial tersirat tadi, terdapat beberapa calon jamaah haji yang mungkin masih memiliki perasaan sungkan dan tidak enak hati jika tidak menyuguhkan hidangan yang lebih berkesan seperti calon jamaah haji lain.²²

Poin menariknya dari hal tersebut, justru terlihat tingginya solidaritas sosial masyarakat Sekarbela dalam membantu meringankan beban ekonomi calon jamaah haji. Banyak dari warga, keluarga besar, dan para tetangga yang ikut berpartisipasi dengan menyumbangkan makanan hidangan untuk tamu atau bahkan bantuan materi berupa uang sebagai bentuk dukungan kepada calon jamaah haji yang ada di Kampung Sekarbela. Tradisi ini akhirnya menjadi ruang bagi masyarakat untuk saling membantu, sehingga beban biaya tradisi tidak sepenuhnya ditanggung oleh calon jamaah haji.²³

Secara keseluruhan, pelaksanaan tradisi haji di masyarakat Kampung Sekarbela memperlihatkan bagaimana nilai-nilai religius dapat bertransformasi menjadi kekuatan sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Tradisi-tradisi seperti *ziarahan*, *selakaran*, dan *nyimpen* tidak sekadar menjadi pelengkap dari pelaksanaan ibadah haji, tetapi berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga kohesi masyarakat, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta meneguhkan identitas budaya keislaman yang khas.

Dari sisi ekonomi, meskipun tradisi tersebut menuntut pengeluaran tambahan, masyarakat mampu menyesuaikannya secara fleksibel sesuai kemampuan masing-masing, bahkan menjadikannya ruang untuk saling berbagi dan memperkuat solidaritas. Dengan demikian, tradisi haji di Sekarbela bukan hanya cerminan keberagaman individual, tetapi juga representasi nyata dari kebersamaan, gotong royong, dan kesadaran kolektif yang hidup dalam masyarakat.

²² Aidiatul Fitri, Wawancara, Sekarbela, 29 Mei 2025.

²³ Aidiatul Fitri, Wawancara, Sekarbela, 29 Mei 2025.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi haji di Kampung Sekarbela, Kota Mataram, merupakan manifestasi dari perpaduan yang harmonis antara nilai-nilai spiritual Islam dan struktur sosial masyarakat lokal. Tradisi seperti ziarah kubur, selakaran (pengajian bersama), dan nyimpen (penitipan amanah) tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual individu yang akan berhaji, tetapi juga memperkuat solidaritas, mempererat silaturahmi, dan menumbuhkan rasa kebersamaan di tengah komunitas. Secara sosiologis, tradisi-tradisi ini berfungsi sebagai sarana rekonstruksi identitas sosial, simbol status, serta media pelestarian nilai-nilai luhur dan warisan budaya lokal. Namun, penelitian ini juga mengungkap adanya tekanan sosial terhadap calon jamaah haji dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, akibat ekspektasi masyarakat untuk mengikuti seluruh rangkaian tradisi secara lengkap. Meski demikian, masyarakat Sekarbela menunjukkan fleksibilitas budaya dengan menyesuaikan pelaksanaan tradisi sesuai kemampuan masing-masing individu, sehingga tidak menjadi beban ekonomi yang berlebihan. Dengan demikian, tradisi haji di Kampung Sekarbela bukan hanya ritual pengantar ibadah, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan spiritual yang memperkuat struktur komunitas serta mencerminkan kearifan lokal yang terus hidup dan berkembang dalam bingkai religiusitas Masyarakat.

Referensi

- Aidang, S., & Suparman. (2019). Pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar. *Jurnal Pendidikan Edumaspul*, 3(2).
- Aidiatul Fitri. (2025, Mei 29). Wawancara, Sekarbela.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmadi, D. (Ed.). (2018). *Tradisi haji dalam masyarakat beberapa daerah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.
- Fanani, A. F. (2024). Studi solidaritas sosial dalam tradisi sedekah kubur perspektif Émile Durkheim. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 10(1), 157. <https://doi.org/10.24235/jy.v10i1.15637>
- Fauziah, I. (2023). Ibadah haji dan tradisi sosial masyarakat Sunda Kampung Nalagati Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 3(3).
- Kaltsum, L. U. (2021). Hubungan kekeluargaan perspektif Al-Qur'an (Studi term silaturahmi dengan metode tematis). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1).
- Laila Sismiati, E. Z., dkk. (2020, Maret). Kontribusi Majelis Taklim Hubbur Rosul dalam membangun ukhuwah Islamiyah masyarakat di Desa Prasi. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 5(1).
- Maryam, S. (2020, Desember). Tradisi selakaran sebagai ritual haji di Desa Kembang Kerang Daya Nusa Tenggara Barat. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2).
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Odi Fahrial Azmi. (2025, Mei 28). Wawancara, Sekarbela.
- Purwadi, dkk. (2006). *Jejak para wali dan ziarah spiritual*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- RRI Mataram. (t.t.). Tradisi nyimpen di Sekarbela, Wali Kota Mataram ajak calon jemaah haji jaga kesehatan dan energi. *Radio Republik Indonesia*.
<https://www.rri.co.id/mataram/info-pemda/1478994/tradisi-nyimpen-di-sekarbela-walikota-mataram-ajak-calon-jemaah-haji-jaga-kesehatan-dan-energi>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tholal bin Ahmad Al-‘Aqil. (1427 H). *Petunjuk bagi jemaah haji dan umroh*. Maktabah Al-Mukhtar.
- Wulanjari, T. P., Kudubun, E. E., & Siahainenia, R. R. (2024). Makna tradisi sadranan bagi masyarakat di Dukuh Dungus dalam perspektif interaksi simbolik George Herbert Mead. *JHIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 6076–6084.
<https://doi.org/10.54371/jhip.v7i6.4905>
- Yuliani. (2024, Januari). Implikasi berhaji bagi masyarakat Sasak di Desa Sisik. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora (JURRISH)*, 3(1).